

A review: Peran ayah pada tumbuh kembang anak di negara maju dan berkembang

Eliyana Lulianthy^{1*}, Elsa Noftalina²

^{1,2}Politeknik Aisyiyah Pontianak, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 31 Mei 2024
Tanggal direvisi, 13 November 2024
Tanggal dipublikasi, 30 Desember 2024

Kata kunci:

Scoping Review;
Peran Ayah;
Tumbuh Kembang Anak;
Negara Maju Dan Berkembang;

 [10.32536/jrki.v8i2.311](https://doi.org/10.32536/jrki.v8i2.311)

Keyword:

Scoping Review;
The Role of Fathers;
Child Growth and Development;
Developed and Developing Countries;



ABSTRAK

Latar belakang: Pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275 juta jiwa, (8%) di antaranya merupakan anak berusia di bawah 5 tahun. Oleh sebab itu, investasi di bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan anak menjadi sangat penting untuk mewujudkan generasi emas. **Tujuan penelitian:** Mengetahui peran ayah dalam pengasuhan anak di negara maju dan berkembang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *scoping review* berdasarkan kerangka kerja Arksey dan O'Malley (2013). Tahapan yang dilakukan meliputi: (1) identifikasi pertanyaan penelitian, (2) identifikasi sumber literatur, (3) seleksi literatur yang relevan, (4) pengumpulan dan pemetaan literatur, (5) analisis dan pelaporan hasil serta (6) konsultasi dengan pihak yang berkompeten (jika diperlukan). **Hasil:** *Review* ini mencakup 10 artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2022 dari negara maju dan berkembang yaitu Amerika Serikat, Afrika dan Indonesia. Artikel-artikel tersebut membahas peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di masing-masing negara. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, kesiapan anak memasuki sekolah, status kesehatan anak serta kesiapan ibu dalam mendukung proses pengasuhan. **Simpulan:** Peran ayah dalam pengasuhan anak harus dimulai sejak dini, dengan memperhatikan tidak hanya aspek kuantitas tetapi juga kualitas, untuk mendukung pengasuhan anak yang optimal dan memperkuat fungsi keluarga.

Background: In 2022, Indonesia's population will reach 275 million people, (8%) of whom will be children under 5 years old. Therefore, investment in the fields of health, education and children's welfare is very important to create a golden generation. **Objective:** To determine the role of fathers in raising children in developed and developing countries. **Methods:** This research uses a *scoping review* method based on the framework of Arksey and O'Malley (2013). The stages carried out include: (1) identification of research questions, (2) identification of literature sources, (3) selection of relevant literature, (4) collection and mapping of literature, (5) analysis and reporting of results and (6) consultation with relevant parties competent (if required). **Results:** This review includes 10 articles published between 2015 and 2022 from developed and developing countries, namely the United States, Africa and Indonesia. These articles discuss the role and involvement of fathers in child care in each country. The father's involvement in parenting has been proven to have a positive impact on the child's growth and development, the child's readiness to enter school, the child's health status and the mother's readiness to support the parenting process. **Conclusion:** The father's role in child care must start from an early age, by paying attention not only to aspects of quantity but also quality, to support optimal child care and strengthen family function.

Pendahuluan

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 mencapai 275 juta jiwa, (8%) dari jumlah tersebut merupakan anak-anak berusia di bawah lima tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi generasi penerus yang signifikan sebagai pilar pembangunan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, investasi di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak menjadi prioritas untuk mendukung terciptanya aset pembangunan yang berkualitas (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengasuhan sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan serta potensi belajar anak di masa mendatang (United Nations Children's Fund, 2020). Kegagalan dalam memberikan nutrisi dan stimulasi pada periode 1000 hari pertama kehidupan anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga sangat diperlukan untuk melindungi hak anak serta mendukung mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (Cunha et al., 2015; Kamenyangan Sari et al., 2021; Lulianthy et al., 2021).

Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengasuhan anak, di mana masing-masing memberikan kontribusi berbeda. Sosok ayah mengajarkan ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Sebaliknya, sosok ibu berperan dalam mengembangkan kelembutan, pengendalian emosi dan kasih sayang (Istiyati et al., 2020). Konsep *Good Fathering* menggambarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku (Aryanti, 2017).

Anak yang diasuh dengan keterlibatan ayah cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, keberanian mengeksplorasi lingkungan serta perkembangan kognitif, emosional, sosial, kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis yang optimal (Aryanti, 2017; Idhayanti et al., 2019; Matte-Gagné et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ayah dalam pemantauan dan stimulasi

tumbuh kembang anak di negara maju dan berkembang. Data dari berbagai negara dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode *scoping review* untuk menggambarkan peran serta bentuk keterlibatan ayah. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

Metode penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode *scoping review*, yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur secara mendalam serta menyeluruh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian (Widiasih et al., 2021). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai bukti-bukti yang ada dari penelitian terdahulu yang membahas tema serupa (Sucharew & Macaluso, 2019). Selain itu, *scoping review* juga bermanfaat untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian serta memberikan wawasan mengenai keterlibatan bukti dalam proses pengambilan keputusan (Tricco et al., 2016, 2018).

Proses pelaksanaan *scoping review* dalam penelitian ini mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Arksey dan O'Malley (2013) sebagaimana dijelaskan oleh Sucharew & Macaluso (2019) yang mencakup beberapa tahapan berikut:

Langkah 1. Penyaringan Awal Dan Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dipandu oleh pertanyaan utama yaitu "Bagaimana peran ayah dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang pada anak?" Identifikasi pertanyaan penelitian dilakukan menggunakan kerangka kerja PEO (*Population, Exposure, Outcomes*) yang dirancang untuk membantu memfokuskan pencarian literatur yang relevan. Dalam proses pencarian artikel, digunakan bantuan operator Boolean seperti AND dan OR untuk menggabungkan dan menyaring kata kunci, sehingga memastikan cakupan literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

*Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: elijana.lulianthy@polita.ac.id

Tabel 1. Framework PEO

Population	Exposure	Outcomes
Pemantauan	Ayah	Tumbuh Kembang
Stimulasi	Father	Anak
Monitoring	Paternal	Child
Monitor	Dad	Children
Stimulation	Fathering	Kid
Stimulus	Role	Young
Stimulant	Involvement	Growth
Motivation	Influence	Growing
Facilitation	Intervention	Development Progress

Langkah 2. Identifikasi Sumber Literatur Yang Sejenis Dan Relevan.

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif dan mendalam melalui berbagai *search engine* seperti *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar* untuk memastikan cakupan literatur yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Langkah 3. Seleksi Sumber Literatur

Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria inklusi digunakan untuk mengidentifikasi sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian dan layak dijadikan rujukan, sedangkan kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

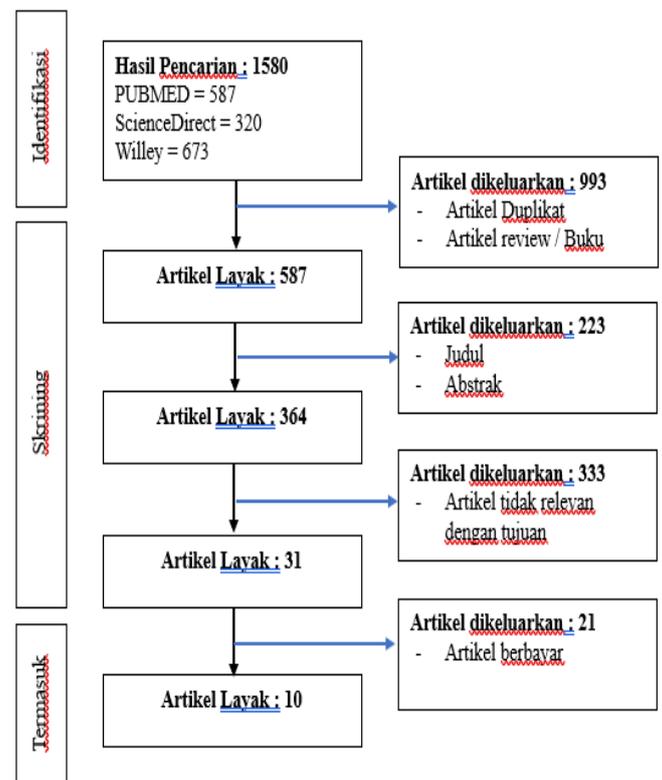
Tabel 2. Kriteria Artikel

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jenis artikel	Tema penelitian: keterlibatan ayah pada tumbuh kembang anak Ayah dimasukkan sebagai responden/sampel penelitian Penelitian dilaksanakan di Negara Maju dan Berkembang	Artikel tidak berkaitan dengan tema penelitian
Durasi penerbitan artikel	Artikel diterbitkan tahun 2013-2023	Tahun terbit artikel sebelum tahun 2013.
Tipe artikel	<i>Research articles</i>	<i>Review articles</i>
Akses ke artikel	<i>Free access</i>	Artikel tidak dapat diakses secara penuh

Langkah 4. Ekstraksi Data

Proses ekstraksi data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dari literatur yang telah diseleksi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram atau tabel. Metode *PRISMA (The Preferred Reporting Items for Systematic Reviews)* digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam pemilihan literatur selama proses review.

Diagram alur PRISMA menggambarkan tahapan yang dilakukan selama proses review, meliputi tahap identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*) dan inklusi (*included*). Hasil ekstraksi data disajikan dalam [Bagan 1](#) berupa diagram alur PRISMA.

**Bagan 1.** PRISMA Flowchart

Langkah 5. Menyusun, Merangkum Dan Melaporkan Hasilnya

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap literatur yang telah ditemukan sesuai dengan topik penelitian, kemudian menyusun dan merangkum hasilnya dalam bagian hasil dan pembahasan.

Tabel 3. Charting Data

No	Judul	Negara	Tujuan	Metode	Hasil
A1	<i>Father involvement and early child development in a low-resource setting.</i> (Garcia et al., 2022a)	Kenya, Afrika	Mempelajari bagaimana keterlibatan ayah berhubungan dengan kesejahteraan anak dan keluarga di negara dengan penghasilan rendah dan menengah serta untuk memahami potensi manfaat tambahan yang dapat diperoleh dengan melibatkan ayah dalam program pengasuhan anak.	Desain penelitian ini menggunakan <i>Randomized Controlled Trial</i> (RCT) dengan sampel 681 rumah tangga yang terdiri dari dua orang tua dan anak berusia 16–34 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan ayah melaporkan perilaku mereka terhadap anak dan ibu, ibu melaporkan kesejahteraan serta perilaku mereka dan pewawancara menilai perkembangan kognitif dan bahasa anak menggunakan <i>Bayley Scales</i> .	Dukungan interpersonal ayah yang lebih kuat terhadap ibu dan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga memiliki hubungan positif dengan perkembangan anak.
A2	<i>The role of father parenting in children's school readiness: A longitudinal follow-up.</i> (Meuwissen & Carlson, 2018)	Midwestern metropolitan area, Amerika Serikat	Menganalisis hubungan antara dukungan otonomi ayah dan kesiapan sekolah anak Menilai pengaruh permainan ayah-anak terhadap perilaku anak.	Desain penelitian ini menggunakan <i>Longitudinal Follow-Up</i> dengan sampel sebanyak 89 pasang ayah dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui dua pengukuran yaitu: 1) <i>Woodcock Johnson III</i> untuk menilai prestasi akademik dan perkembangan kognitif anak 2) <i>Minnesota EF Scale</i> untuk mengevaluasi fungsi eksekutif anak.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh ayah merupakan prediktor penting kesiapan sekolah anak untuk keberhasilan akademis jangka panjang. Temuan ini mendukung adanya hubungan timbal balik antara pola asuh ayah dan fungsi eksekutif (EF) anak di mana ayah dapat memengaruhi perilaku anak, namun perilaku ayah juga dipengaruhi oleh respons anak. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan kesiapan sekolah anak sebaiknya melibatkan ayah, selain fokus pada anak atau ibu-anak, untuk meningkatkan keberhasilan akademis anak.
A3	<i>Gender role beliefs, work-family conflict, and father involvement after the birth of a second child.</i> (Kuo et al., 2018)	Midwestern Amerika Serikat	Mengevaluasi keterlibatan ayah dalam keluarga dengan dua anak berdasarkan struktur keluarga, keyakinan peran gender dan konflik pekerjaan-keluarga.	Studi ini menggunakan data dari <i>Family Transitions Study</i> , sebuah penelitian <i>longitudinal prospektif</i> yang mengevaluasi perubahan penyesuaian anak sulung dan fungsi hubungan keluarga setelah kelahiran anak kedua. Keluarga (ibu hamil anak kedua, ayah dan anak sulung) direkrut melalui klinik kebidanan, iklan surat kabar, kantor dokter, pusat penitipan anak dan kelas pendidikan persalinan di Midwestern Amerika Serikat. Penelitian ini mencakup lima titik waktu: Prenatal (trimester terakhir kehamilan) serta 1, 4, 8 dan 12 bulan setelah kelahiran. Titik waktu tersebut dipilih berdasarkan fase penyesuaian keluarga yang signifikan dan tonggak perkembangan bayi. Setiap titik waktu mencakup wawancara rumah dan pengamatan video interaksi keluarga, serta pengisian kuesioner oleh ibu dan ayah untuk menilai berbagai dimensi perkembangan anak dan keluarga.	Penelitian ini mengeksplorasi tingkat keterlibatan ayah setelah kelahiran anak kedua dalam keluarga berpenghasilan ganda dan tunggal. Hasil menunjukkan bahwa ayah berpenghasilan ganda lebih terlibat dengan anak-anak mereka dibandingkan ayah berpenghasilan tunggal, kecuali pada bulan pertama, ketika keterlibatan keduanya serupa. Ayah berpenghasilan ganda meningkatkan keterlibatan setelah bulan pertama, sementara ayah berpenghasilan tunggal cenderung menurunkan keterlibatan seiring waktu. Meskipun terdapat perbedaan tingkat keterlibatan antara kedua kelompok, peneliti menemukan kesamaan dalam proses keterlibatan, yang dipengaruhi oleh konflik pekerjaan-keluarga. Keterlibatan awal dengan bayi memprediksi keterlibatan berkelanjutan dengan anak sulung, namun keterlibatan dengan anak sulung tidak mempengaruhi keterlibatan dengan bayi. Perbedaan signifikan hanya terlihat pada keyakinan peran gender yang lebih egaliter, yang memprediksi keterlibatan ayah berpenghasilan ganda yang lebih besar dengan anak sulung setelah kelahiran bayi.

A4	<i>Parenting Needs of Urban, African American Fathers</i> (Smith et al., 2015)	Baltimore, Maryland	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber utama pembelajaran ayah tentang pengasuhan anak Menentukan tempat dan cara ayah memilih untuk memperoleh pendidikan pengasuhan anak di masa depan Mengeksplorasi informasi yang dianggap paling berharga oleh ayah serta perbandingannya dengan panduan antisipatif yang direkomendasikan. 	<p>Lima kelompok fokus dengan total 21 peserta dilaksanakan bersama para ayah di sebuah organisasi berbasis komunitas. Kriteria kelayakan studi meliputi usia di atas 18 tahun, berbahasa Inggris dan memiliki setidaknya satu anak usia 0 hingga 5 tahun. Selama diskusi kelompok fokus, ayah diminta memberikan informasi mengenai sumber dan preferensi mereka dalam menerima informasi pengasuhan anak, serta pandangan mereka tentang panduan pengasuhan anak Bright Futures. Rekrutmen dilakukan antara Juli 2010 hingga Januari 2011 melalui selebaran, rujukan staf dan rekrutmen tatap muka mingguan oleh asisten peneliti yang telah dilatih. Proses rekrutmen berlanjut hingga mencapai kejenuhan data, di mana tidak ada tema baru yang muncul.</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah urban Afrika-Amerika lebih sering mendapatkan informasi pengasuhan dari kerabat dan anggota komunitas mereka dibandingkan penyedia layanan kesehatan. Sebagian besar ayah lebih suka belajar tentang pengasuhan secara langsung dari individu daripada melalui sumber teknologi, dan tertarik untuk mendapatkan pendidikan pengasuhan di lokasi berbasis komunitas. Ayah menghargai peran penyedia layanan kesehatan dalam mengedukasi mereka mengenai kesehatan fisik, namun juga mengapresiasi panduan antisipatif Bright Futures mengenai pengasuhan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama: 1) Ayah memperoleh informasi pengasuhan dari berbagai sumber dan pengaturan, seperti keluarga, teman, dan komunitas; 2) Mereka menilai informasi praktis tentang pengasuhan, perkembangan anak, dan kesehatan sebagai aspek penting; dan 3) Mereka mendukung praktik pengasuhan yang dianjurkan oleh Bright Futures, seperti rutinitas sehari-hari yang terstruktur dan pengajaran disiplin serta tanggung jawab.</p>
A5	<i>Father Involvement in Feeding Interactions with Their Young Children</i> (Guerrero et al., 2016)	Amerika Serikat	<ol style="list-style-type: none"> Menggambarkan keterlibatan ayah dalam praktik makan dan aktivitas fisik dengan anak kecil, seperti menyiapkan makanan, bermain bersama, makan bersama, dan pengaruhnya terhadap gizi anak, menggunakan sampel rumah tangga AS yang representatif secara nasional Mengkaji hubungan antara praktik paternal tersebut dengan asupan makanan anak (buah, sayuran, minuman manis, dan makanan cepat saji), pola aktivitas fisik, menonton televisi, dan frekuensi makan keluarga. 	<p>Penelitian ini menggunakan sampel representatif nasional dari anak, ibu dan ayah yang berpartisipasi dalam Studi Longitudinal Anak Usia Dini (ECLS-B) dengan jumlah peserta 2441 orang. Analisis regresi multivariabel logistik dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik anak, ayah, ibu dan faktor sosial-demografis. Data diperoleh dari kohort ECLS-B yang mencakup 10.700 anak, dengan desain survei kompleks yang mencakup populasi tertentu, seperti bayi berat lahir rendah, kembar dan anak dari kelompok etnis tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui akte kelahiran, wawancara orang tua dan asesmen langsung anak selama kunjungan rumah pada usia 9, 24, 48, 60, dan 72 bulan.</p>	<p>Sekitar 40% ayah melaporkan memiliki pengaruh besar terhadap nutrisi anak prasekolah mereka, dan 50% terlibat secara harian dalam menyiapkan makanan serta membantu anak mereka makan. Anak-anak yang ayahnya sering makan di luar bersama mereka memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk mengonsumsi makanan cepat saji setidaknya sekali seminggu dibandingkan dengan anak-anak yang ayahnya jarang atau tidak pernah makan di luar bersama mereka (OR, 2.89; 95% CI, 1.94–4.29), setelah disesuaikan dengan semua kovariat. Keterlibatan ayah dalam makan di luar juga terkait secara signifikan dengan asupan minuman manis anak-anak.</p>
A6	<i>Fathers' feeding practices and children's weight status in Mexican American families</i>	Amerika Serikat	<p>Mengetahui hubungan antara praktik pemberian makan ayah dan status berat badan anak dengan mempertimbangkan pengaruh praktik pemberian makan ibu.</p>	<p>Orang tua mengisi Kuesioner Praktik Pemberian Makan Orang Tua yang terdiri dari empat subskala: keterlibatan positif dalam makan anak, tekanan untuk makan, penggunaan makanan untuk mengontrol perilaku dan pembatasan jumlah makanan. Status berat badan anak diukur dengan menghitung indeks massa tubuh (BMI)</p>	<p>Tekanan ayah untuk makan ($b = -0.20$, $p = 0.04$; 95% CI: -0.39, -0.01) dan penggunaan makanan untuk mengontrol perilaku ($b = -0.36$, $p = 0.02$; 95% CI: -0.65, -0.07) dikaitkan dengan skor-z BMI anak yang lebih rendah, sementara pembatasan jumlah makanan ($b = 0.56$, $p < 0.001$; 95% CI: 0.27, 0.84) terkait dengan skor-z BMI anak yang lebih tinggi, setelah mengontrol praktik pemberian makan ibu. Keterlibatan positif</p>

(Penilla et al., 2017)			yang kemudian dikonversi ke skor persentil usia dan jenis kelamin (BMI z-score). Empat model regresi dibuat untuk menganalisis hubungan antara masing-masing subskala praktik pemberian makan orang tua dan skor-z BMI anak sebagai variabel hasil dengan mempertimbangkan asosiasi praktik pemberian makan ibu. Keluarga direkrut dari daftar keanggotaan penyedia layanan kesehatan besar dan wawancara dilakukan di rumah mereka dengan mendapatkan persetujuan tertulis dan menggunakan bahasa pilihan keluarga (Spanyol atau Inggris). Wawancara berlangsung selama sekitar 1,5 jam.	ayah dalam makan anak tidak terkait dengan skor-z BMI anak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan ayah secara independen berhubungan dengan status berat badan anak, meskipun praktik pemberian makan ibu juga diperhitungkan.
A7 <i>Father involvement in Mexican-origin families: Preliminary development of a culturally informed measure</i> (Roubinov et al., 2016)	Amerika Serikat	Mengevaluasi langkah-langkah keterlibatan ayah awal, termasuk keterlibatan, aksesibilitas dan tanggung jawab yang disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan peran ayah dalam keluarga Meksiko.	Peserta terdiri dari 180 wanita asal Meksiko (Usia M = 28,3, SD = 6,23) yang direkrut untuk studi longitudinal mengenai kesehatan ibu dan bayi serta 83 pria asal Meksiko (Usia M = 31,5, SD = 7,57) yang bergabung dalam substudi tentang kesehatan mental ayah dan keterlibatan ayah pada periode postnatal awal. Kriteria kelayakan untuk peserta pria dan wanita meliputi: (1) asal Meksiko atau Amerika Meksiko yang tinggal di AS, (2) kefasihan dalam bahasa Inggris atau Spanyol, (3) usia 18 tahun ke atas, (4) pendapatan keluarga rendah (di bawah \$25.000 atau memenuhi syarat Medicaid) dan (5) melahirkan bayi Tunggal.	Analisis deskriptif menunjukkan bahwa ayah asal Meksiko terlibat dalam interaksi langsung yang signifikan dengan bayi mereka. Analisis faktor mengidentifikasi dua faktor utama dalam model tanggung jawab ayah: faktor tanggung jawab perilaku yang konsisten dengan literatur sebelumnya, dan faktor kejantanan positif yang dipengaruhi oleh budaya. Kualitas hubungan romantis, orientasi budaya, dan status pekerjaan ibu ditemukan berhubungan dengan tingkat keterlibatan ayah.
A8 <i>Women's autonomy and men's involvement in child care and feeding as predictors of infant and young child anthropometric indices in coffee farming households of Jimma Zone, South West of Ethiopia</i> (Abate & Belachew, 2017)	Jimma Zone, South West of Ethiopia	Menilai hubungan antara otonomi perempuan dan keterlibatan laki-laki dengan indeks antropometrik anak di daerah penghasil tanaman komersial di Ethiopia Barat Daya.	Sampel sebanyak 749 rumah tangga petani yang tinggal di tiga kecamatan penghasil kopi di zona Jimma, Ethiopia dipilih menggunakan <i>multi-stage stratified sampling</i> . Otonomi perempuan diukur dengan alat yang diadaptasi dari survei kesehatan demografis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan model tertentu, sementara praktik pengasuhan dinilai berdasarkan indikator praktik pemberian makan bayi dan anak dari WHO. Pengukuran panjang dan berat badan dilakukan dua kali dengan teknik standar. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 21 dan regresi linier multivariabel digunakan untuk memprediksi skor-Z berat untuk tinggi dan panjang untuk usia, setelah disesuaikan dengan berbagai faktor.	Pata-rata skor berat badan menurut umur (WAZ), tinggi badan menurut umur (HAZ), berat badan terhadap tinggi badan (WHZ), dan IMT menurut umur (BAZ) adalah -0,52 (1,26), -0,73 (1,43), -0,13 (1,34), dan -0,1 (1,39), berturut-turut. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa anak dari ibu yang memiliki kemandirian dalam pembelian besar memiliki skor WHZ lebih tinggi sebesar 0,42 dibandingkan dengan anak dari ibu yang tidak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemberian makan terkait dengan skor HAZ yang lebih tinggi sebesar 0,1. Setiap peningkatan usia anak sebesar satu bulan berhubungan dengan penurunan skor HAZ sebesar 0,04 dan WHZ sebesar 0,01. Anak yang tinggal di rumah tangga rawan pangan memiliki skor HAZ lebih rendah sebesar 0,29 dibandingkan dengan anak dari rumah tangga tahan pangan, sementara setiap penambahan anggota keluarga berhubungan dengan penurunan skor WHZ sebesar 0,08. Anak laki-laki memiliki skor WHZ dan HAZ lebih rendah masing-masing sebesar 0,25 dan 0,38 dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama. Temuan ini menyoroti pentingnya otonomi perempuan dan keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan sebagai faktor

A9	<i>Parent and implementer attitudes on gender-equal caregiving in theory and practice: perspectives on the impact of a community-led parenting empowerment program in rural Kenya and Zambia</i> (Okelo et al., 2022)	Kenya dan Zambia	Menilai dampak program pemberdayaan pengasuhan dalam mempromosikan sikap dan praktik pengasuhan yang lebih setara gender di kalangan ayah yang bukan pengasuh utama.	Sampel sebanyak 749 rumah tangga petani yang tinggal di tiga kecamatan penghasil kopi di zona Jimma, Ethiopia dipilih menggunakan multi-stage stratified sampling. Otonomi perempuan diukur dengan alat yang diadaptasi dari survei kesehatan demografis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan model tertentu sementara praktik pengasuhan dinilai berdasarkan indikator praktik pemberian makan bayi dan anak dari WHO. Pengukuran panjang dan berat badan dilakukan dua kali dengan teknik standar. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 21 dan regresi linier multivariabel digunakan untuk memprediksi skor-Z berat untuk tinggi dan panjang untuk usia, setelah disesuaikan dengan berbagai faktor.	yang mendukung hasil antropometrik anak yang lebih baik. Intervensi gizi sebaiknya mengintegrasikan peningkatan otonomi perempuan dan keterlibatan laki-laki, selain memperkuat ketahanan pangan Program MTM menerapkan pendekatan pemberdayaan orang tua untuk memperkuat ikatan dan interaksi antara pengasuh dan anak di rumah, dengan fokus pada pengasuhan responsif, pembelajaran dini, serta keamanan dan keselamatan, untuk mendukung perkembangan anak. Temuan menunjukkan bahwa program ini meningkatkan sikap dan praktik pengasuhan yang setara gender antara ibu/pengasuh utama dan ayah. Peserta melaporkan bahwa sebagian besar ayah menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anak serta lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga setelah mengikuti program MTM.
A10	<i>Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah</i> (Sulistyowati, 2019)	Indonesia	Memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak prasekolah.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi potong lintang (cross-sectional). Sampel diambil dengan teknik stratified random sampling dari tujuh TK yang memenuhi jumlah sampel minimum. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2017 di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan studi literatur yang terdiri dari dua jenis: 1) Data demografik (usia orangtua, jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, usia anak dan posisi anak dalam keluarga) dan 2) Kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah serta kuesioner tentang pemberian stimulasi tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa muda, memiliki anak usia < 6 tahun, berpendidikan SD, dan menunjukkan keterlibatan ayah yang baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak pra sekolah. Keterlibatan ayah dalam stimulasi tumbuh kembang memiliki hubungan signifikan dengan pemberian stimulasi pada anak pra sekolah (p-value = 0,001; OR = 10,978). Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan keterlibatan ayah yang baik memiliki peluang 10,9 kali lebih besar bagi ibu untuk memberikan stimulasi tumbuh kembang yang baik pada anaknya dibandingkan dengan responden yang keterlibatan ayahnya rendah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 3, diperoleh 10 artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2022 dari negara maju dan berkembang seperti Amerika Serikat, Afrika dan Indonesia. Artikel-artikel tersebut membahas peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di masing-masing negara.

1. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi berbagai aktivitas seperti memberikan makan kepada anak, bermain, membantu pekerjaan rumah tangga, merawat anak sulung dan aktivitas lainnya. Peran ayah ini membawa pengaruh positif pada aspek perkembangan anak, kesiapan anak memasuki sekolah, status kesehatan anak serta mendukung kesiapan ibu dalam membesarkan anak.

Dukungan interpersonal yang diberikan ayah, termasuk partisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga bersama ibu, berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Selain itu, pekerjaan dan penghasilan ayah juga memengaruhi kualitas serta kuantitas pengasuhan yang diberikan. Dukungan dalam bentuk penyediaan informasi terkait pengasuhan anak, praktik pemberian makan serta kegiatan bermain memberikan dampak signifikan baik bagi anak maupun ayah itu sendiri.

2. Ayah sebagai Pemimpin dan Pendidik

Dalam sistem keluarga, ayah memiliki peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan, pemeliharaan serta pendidikan anak. Dalam Islam, tanggung jawab ayah mencakup pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial hingga pendidikan seksual (Mulyana, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan, memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian Garcia (2022) menunjukkan bahwa dukungan interpersonal ayah terhadap ibu serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga memiliki hubungan positif dengan perkembangan anak. Studi lainnya dari Aryanti (2017) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan manfaat pada

perkembangan kognitif, emosional, sosial serta kesejahteraan psikologis anak sekaligus memberikan manfaat psikologis bagi ayah.

3. Tiga Komponen Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen:

Paternal Engagement: Pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak seperti bermain bersama atau mengajarkan sesuatu.

Aksesibilitas: Ketersediaan ayah untuk berinteraksi dengan anak pada saat diperlukan.

Tanggung Jawab: Peran ayah dalam merencanakan dan menentukan pola pengasuhan anak meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi harian.

4. Manfaat Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah yang optimal memberikan dampak positif terhadap pembentukan pola perilaku anak. Pola asuh yang seimbang antara ayah dan ibu terbukti menghasilkan anak dengan perilaku yang lebih positif (Mulyana, 2022). Penelitian oleh Istiyati (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan cukup baik, bahkan saat ayah dalam keadaan bekerja. Kehadiran ayah setelah bekerja turut memperkuat hubungan dengan anak dan mendukung peran ibu.

Hasil penelitian Sulistyowati (2019) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam stimulasi tumbuh kembang anak memiliki peluang 10,9 kali lebih besar untuk mendorong ibu memberikan stimulasi optimal kepada anak. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat memicu kompensasi maskulin pada anak, yang ditandai dengan pola perilaku maskulin berlebihan atau ketergantungan emosional (Mulyana, 2022).

5. Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pendidikan

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam membangun fondasi perkembangan anak. Dukungan ayah yang aktif dalam pengasuhan mencakup pendidikan nilai-nilai kebajikan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan keterlibatan yang konsisten, ayah dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang

harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah dalam setiap fase pengasuhan, baik secara fisik, emosional, maupun peran dalam pengambilan keputusan, untuk memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak.

Simpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap anak, meliputi fase perkembangan, kesiapan anak memasuki sekolah, kesehatan fisik hingga mendukung kesiapan ibu dalam proses membesarkan anak. Bentuk keterlibatan ayah mencakup aktivitas seperti memberikan makan, bermain bersama, membantu pekerjaan rumah tangga serta merawat anak sulung dan anggota keluarga lainnya.

Peran ayah yang aktif sejak masa kehamilan, melalui dukungan dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan yang dilandasi kasih sayang, memberikan kontribusi positif terhadap dinamika keluarga. Hal ini melatih anak untuk belajar kerja sama, saling tolong-menolong, bertanggung jawab dan menciptakan hubungan harmonis antaranggota keluarga.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami analisis terkait peran dan kebutuhan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan instrumen untuk studi lanjutan mengenai pengasuhan anak oleh ayah.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Politeknik Aisyiyah Pontianak dan semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk penelitian ini

Daftar Pustaka

- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. 2022. Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3): 147–159.
- Dantes. 2012. Metodologi Penelitian. In: andi. Yogyakarta.

- F.W. Ningtyas W. 2019. Hubungan Konsumsi Makan, Status Gizi, Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Premenstruasi Syndrome (PMS). *J Gizi Dan Kesehatan*, 3(1).
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. 2022. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Hikmah, N., Amelia, C. R. and Ariani D. 2018. Pengaruh Pemberian Masase Effleurage Menggunakan Minyak Aromaterapi Mawar terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dismenore pada Remaja Putri di SMK Negeri 2 Malang Jurusan Keperawatan. *J Issues Midwifery*, 2(2).
- Janiwarty dkk. 2013. Pendidikan Psikologi untuk Bidan. Rapha, Publishing, editors. Yogyakarta.
- Judha M dkk. 2012. Teori Pengukuran Nyeri Dan Nyeri Persalinan. In: Medika N, editor. Yogyakarta.
- Kemenkes, RI. 2014. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014*. 1–203.
- Koensomardiyah. 2009. A-Z Aromaterapi Untuk Kesehatan, Kebugaran, dan Kecantikan. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Lela AI&. 2018. Pengaruh aromaterapi lavender terhadap dismenorea pada remaja putri. *ISSN 2654-5411*, 1(1).
- Lubis NL. 2013. Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi. In: Grop KPM, editor. Jakarta.
- Maharani Y dkk. 2016. Pengaruh Aromaterapi Bunga Lavender (*Lavandula angustifolia*) terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dismenore) pada Mahasiswa Stikes Madani Yogyakarta. *J Kesehat Madani Med*, 7(1).
- Mangoenprasodjo Setiono. 2005. Terapi Alternatif & Gaya Hidup Sehat. Yogyakarta: Pradipta.
- Manuaba 2016. Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan Kb Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.

- Misliani, A., Mahdalena, & Firdaus S. 2019. Penanganan Dismenore Cara Farmakologi dan Nonfarmakologi. *J Citra Keperawatan*. (26).
- Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cipta R, editor. Jakarta.
- Nursalam. 2013. Metodologi Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. In: Medika S, editor. Jakarta.
- Pustikawaty R. 2016. Pengaruh aromaterapi lavender terhadap skala nyeri haid siswi kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *J Univ Tanjungpura*.
- Puspita. 2019. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Dismenore, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Indones J Public Heal*, 4(2).
- Putro KZ. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *J Apl Ilmu-ilmu Agama*.
- Ramadhan, M. R & Zettira OZ. 2017. Aromaterapi Bunga Lavender (*Lavandula angustifolia*) dalam Menurunkan Risiko Insomnia Lavender Flower (*Lavandula angustifolia*) Aromatherapy in Lowering the Risk of Insomnia. *Med J Lampung Univ*, (60–3).
- Setyaningrum E. 2017. Perkembangan Kesehatan Remaja. In: Pustaka I, editor. Yogyakarta.
- S. I& R. 2017. massage effleurage menurunkan nyeri haid (dismenore). Banten.
- Solehati, T., & Kosasih CE. 2015. Konsep dan Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas. Bandung: Refika Aditama.
- Soetjiningsih. 2014. Tumbuh Kembang Anak. EGC PBK, editor. Jakarta.
- Sunarsih. 2017. Hubungan Status Gizi Dan Aktifitas Fisik Terhadap Keteraturan Siklus Menstruasi Mahasiswa Siswa Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati Tahun 2017. *J Kebidanan*, (190).
- Tsamara, G., Raharjo, W., & Putri EA. 2020. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *J Nas Ilmu Kesehatan*, (131).
- Vitrianingsih. 2019. Essensial Oil Lavender Sebagai Terapi Komplementer dalam Penangan Nyeri Menstruasi (Dismenorea). In: UNIRIYO, editor. DEPOK.
- Wati, Y. S., & Ardini YD. 2021. Efektivitas Perbedaan Aromaterapi Lavender Dan Massage Effleurage Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi Remaja Putri SMAN 10. *J Midwifery Sci*, (44).
- Widyawati. 2017. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Haid Pada Remaja Putri. Semarang.
- Widyaningrum, Desy. 2016. Perbedaan Tingkat Nyeri Menstruasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Aroma Terapi Lavender Pada Mahasiswi AKBID NGUDI WALUYO. Program Studi D-IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo. 2015, (27).
- World Health Organization (WHO). 2020. *Coming Of Age: Adolescent Health*. 3, (19–33)